

BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS PERKEMBANGAN BAGI ANAK DISLEKSIA

Arum Setiowati

BK-FKIP-Universitas PGRI Yogyakarta

Abstrak

Bimbingan dan Konseling Perkembangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan atau kelemahan, minat, dan issue-isue yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Konselor sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu masalah dalam perkembangan siswa sekolah dasar adalah disleksia. Disleksia adalah sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar. Komponen program bimbingan dan konseling perkembangan bagi anak disleksia adalah pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan individual dan dukungan sistem.

Kata Kunci: *bimbingan dan konseling perkembangan, disleksia*

I. PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan kehidupan individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan individu akan mencapai hasil yang optimal ketika dilaksanakan dengan berbagai stimulasi yang maksimal dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan tentu saja lingkungan sekolah. Sekolah merupakan faktor penentu bagi keberhasilan perkembangan kepribadian individu terkait predikatnya sebagai

peserta didik. Kepribadian disini mencakup berpikir, bersikap, dan bertindak laku. Dalam praktiknya sekolah ikut berperan sebagai pengganti keluarga dan guru berperan sebagai pengganti orangtua.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang banyak memberikan pengaruh besar kepada individu ketika melewati masa pertumbuhan dan perkembangan. Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan formal berkewajiban memberikan suasana belajar yang baik

bagi peserta didik. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan amanah undang undang maka sekolah berkewajiban melaksanakan proses pendidikan yang terbaik bagi setiap peserta didik. Kenyataan yang dijumpai adalah setiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Keanekaragaman karakter peserta didik dapat menimbulkan gangguan dalam pembelajaran ketika tidak mendapat perhatian dan tindakan yang tepat. Pendidik sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah adalah pihak yang akan bersinggungan langsung dengan peserta didik. Salah satu tenaga kependidikan adalah guru bimbingan dan konseling atau disebut konselor sekolah. Pemahaman yang benar dan mendalam tentang karakteristik setiap peserta didik adalah hal mutlak yang harus dimiliki

oleh guru bimbingan dan konseling, agar dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam berbagai bidang yakni bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik atau belajar, dan bidang karir.

Pemerintah mulai membuka kebijakan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dari tingkat sekolah dasar dengan memfasilitasi seorang konselor sekolah. Peraturan pemerintah No 17 tahun 2010 pada Pasal 171 ayat 2 c menyebutkan bahwa konselor sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Melalui peraturan tersebut jelas bahwa bidang garapan konselor pendidikan adalah peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Secara umum pendidikan akan berlangsung dengan maksimal ketika tidak dijumpai berbagai kendala dalam pelaksanaannya, sehingga baik pendidik maupun peserta didik dapat melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan lancar. Menurut Santrock (2008: 230) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran paling umum melibatkan tiga area akademik yakni pelajaran membaca, bahasa melalui tulisan dan matematika. Faktanya dilapangan dapat

dijumpai sejumlah siswa yang mengalami kendala terkait tiga area akademik tersebut. Salah satu kendala yang terjadi adalah gangguan belajar pada aktivitas membaca, terutama keterampilan fonologis anak dalam memahami bagaimana suara dan huruf mampu membentuk sebuah kata. Gangguan anak dalam kemampuan untuk membaca dan mengeja dikenal dengan istilah disleksia.

Disleksia atau *dyslexia* merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *dys* yang berarti sulit dalam dan *lex* berasal dari *legein*, yang artinya berbicara. Secara harfiah disleksia berarti kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis. Disleksia disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghubungkan antara lisan dan tertulis, atau kesulitan mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis. Bryan & Bryan (dalam Abdurrahman, 1999: 204), menyebut disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Peran guru di sekolah termasuk guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu faktor penentu karena guru akan memiliki kompetensi dan waktu yang

sangat cukup untuk berinteraksi dengan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa. Anak-anak disleksia membutuhkan seorang guru yang mengerti bagaimana frustrasi anak-anak yang tidak mampu melakukan apa yang murid-murid lain lakukan dengan mudah yaitu membaca dan melafalkan huruf. Mereka membutuhkan guru yang memahami bahwa kesulitan ini adalah karena perbedaan otak, bukan karena kemalasan, kurangnya kecerdasan, ataupun kurangnya motivasi.

Konsep bimbingan dan konseling berbasis perkembangan melihat masalah disleksia sebagai salah satu fakta yang dapat menimpa peserta didik ketika melewati tahap perkembangan terutama tahap perkembangan usia sekolah dasar. Anak dengan disleksia memerlukan guru yang mampu memahami dan bersedia untuk belajar bagaimana mengajar semua kelemahan mereka. Mereka juga membutuhkan guru yang tahu bahwa mereka menderita kecemasan. Siswa ini takut bahwa guru mereka akan membuat mereka terlihat bodoh di depan teman-teman mereka.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling Berbasis Perkembangan

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki

kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai dalam tugas perkembangan yang harus dikuasai seoptimal mungkin.

Bimbingan dan Konseling Perkembangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan atau kelemahan, minat, dan issue-isue yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Perkembangan :

1. Membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, kemampuan, bakat, minat, dan cita-citanya.
2. Mengenal lingkungan dirinya yang meliputi lingkungan pendidikan, pekerjaan, sosial kemasyarakatan, dan alam.
3. Membuat keputusan dan pilihan secara realistis.
4. Merumuskan rencana pribadinya yang berkaitan dengan rencana pendidikan, karir, dan rencana kehidupan lainnya
5. Mewujudkan potensi dan mengembangkan minat dan cita-citanya.
6. Membantu individu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya

yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir.

Konsep bimbingan dan konseling perkembangan berdasarkan ketercapaian tugas perkembangan individu pada setiap jenjangnya. Tugas-tugas perkembangan merupakan serangkaian tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang waktu kehidupan manusia. Apabila berhasil maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya. Apabila gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas belajar selanjutnya. (Havighurst, 1961).

Tugas-tugas perkembangan bagi setiap fase perkembangan dalam rentang kehidupan individu dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1 Tugas perkembangan usia bayi dan kanak-kanak (0,0 – 6,0 tahun)
 - a. Belajar berjalan
 - b. Belajar memakan makanan padat
 - c. Belajar berbicara
 - d. Belajar buang air kecil dan buang air besar (*toilettraining*)
 - e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
 - f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis

- g. Belajar memahami konsep-konsep sederhana tentang kehidupan sosial dan alam
 - h. Belajar melakukan hubungan emosional dengan orangtua, saudara, dan orang lain
 - i. Belajar mengenal konsep baik dan buruk (mengembangkan kata hati)
 - j. Mengetahui konsep, norma atau ajaran agama secara sederhana.
- 2 Tugas perkembangan usia sekolah dasar (7,0 – 12 tahun)
- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
 - b. Belajar membentuk sikap positif, yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis (dapat merawat kebersihan dan kesehatan diri)
 - c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
 - d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
 - e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
 - f. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari
 - g. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk)
 - h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)
 - i. Belajar mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan sosial
 - j. Mengetahui dan mengamalkan ajaran agama sehari-hari.
- 3 Tugas perkembangan usia remaja (13 – 19 tahun)
- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
 - b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas (mengembangkan sikap respek terhadap orangtua dan orang lain tanpa tergantung kepadanya)
 - c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal
 - d. Mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar
 - e. Menemukan manusia model yang dijadikan pusat identifikasinya
 - f. Menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
 - g. Memperoleh *self-control* (kemampuan mengendalikan sendiri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup

- h. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) yang kekanak-kanakan
 - i. Bertingkah laku yang bertanggung jawab secara social
 - j. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara
 - k. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan)
 - l. Memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga
 - m. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 4 Tugas perkembangan usia dewasa awal (20 – 40 tahun)
- a. Mengembangkan sikap, wawasan, dan pengalaman nilai-nilai (ajaran) agama
 - b. Memperoleh atau mulai memasuki pekerjaan
 - c. Memilih pasangan hidup
 - d. Mulai memasuki pernikahan dan hidup berkeluarga
 - e. Mengasuh, merawat dan mendidik anak
 - f. Mengelola hidup rumah tangga
 - g. Memperoleh kemampuan dan kemandirian karir
 - h. Mengambil tanggung jawab atau peran sebagai warga masyarakat
 - i. Mencari kelompok sosial (kolega) yang menyenangkan.
- 5 Tugas perkembangan usia dewasa akhir (40 – 60 tahun)
- a. Memantapkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama
 - b. Mencapai tanggung jawab sosial warga Negara
 - c. Membantu anak yang sudah remaja untuk belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia
 - d. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-peubahan yang terjadi pada aspek fisik (penurunan kemampuan dan fungsi)
 - e. Memantapkan keharmonisan hidup berkeluarga
 - f. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir
 - g. Memantapkan peran-perannya sebagai orang dewasa, baik di lingkungan kerja maupun masyarakat.
- 6 Tugas perkembangan usia dewasa tua (lansia 60 tahun – mati)
- a. Lebih memantapkan diri dalam mengamalkan ajaran agama
 - b. Mampu menyesuaikan diri dengan menurunnya kemampuan dan kesehatan fisik

- c. Dapat menyesuaikan diri dengan masa pension (jika pegawai negeri) dan berkurangnya “*income*”, penghasilan keluarga
- d. Dapat menyesuaikan diri dengan kematian pasangan
- e. Membentuk hubungan dengan orang lain yang seusia
- f. Memantapkan hubungan yang lebih harmonis dengan anggota keluarga (isteri, anak, menantu, cucu, dan saudara).

B. Ketidakmampuan Belajar

Disleksia

Pemahaman yang menyeluruh tentang ketidakmampuan belajar akan didapatkan oleh pembaca ketika kita memulai dari hal yang bersifat umum terlebih dahulu. Dalam proses pembelajaran prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar dengan wajar terhindar dari berbagai ancaman hambatan dan gangguan. Namun sayangnya ancaman hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada yang anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik (Djamarah, 2002 : 199).

Pengertian tentang kesulitan belajar yakni suatu kondisi dimana siswa tidak

dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar (Djamarah, 2002:201). Kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai ketika siswa mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh problem-problem neurologis, maupun sebab-sebab psikologis lain, sehingga prestasi belajarnya rendah, tidak sesuai dengan potensi dan usaha yang dilakukan. Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku (*bio-psikososial*) baik secara langsung atau tidak, bersifat *permanen* dan berpotensi menghambat berbagai tahap belajar siswa.

Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan terjabarkan dalam istilah-istilah, seperti: *Learning Disorder* (ketergantungan belajar), adalah keadaan di mana proses belajar siswa terganggu, karena timbulnya respons yang bertentangan. *Learning Disability* (ketidakmampuan belajar), adalah *ketidakmampuan* seorang siswa dalam belajar, *Learning Disfunction* (ketidakberfungsian belajar), adalah gejala di mana proses belajar *tidak* berfungsi dengan baik, *Under Achiever* (pencapaian rendah), yang mengacu kepada anak-anak atau siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual di

atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. *Slow Learner* (lambat belajar), adalah siswa yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga membutuhkan waktu lebih lama, dibandingkan dengan anak-anak yang lain memilih taraf potensial intelektual yang sama. Berdasar paparan tersebut, salah satu kondisi yang dapat dialami siswa terkait kesulitan belajar adalah *learning disability* atau ketidakmampuan belajar.

Istilah ketidakmampuan adalah *ketidakmampuan* seorang siswa, yang mengacu kepada gejala di mana siswa tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Kita sering mendengar dua istilah yang berkaitan yakni ketidakmampuan dan kecacatan. Dahulu istilah ketidakmampuan dan cacat dapat digunakan dalam situasi dan kondisi yang sama. Pada perkembangannya kedua istilah tersebut mengalami perbedaan makna. Ketidakmampuan atau *disability* adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang. Cacat atau *handicap* adalah kondisi yang diberikan kepada seseorang yang menderita ketidakmampuan (Lewis dalam Santrock, 2008: 220).

Berdasarkan definisinya, anak yang mengalami ketidakmampuan belajar

atau dikenal juga dengan istilah gangguan belajar adalah sebagai berikut (Santrock, 2008: 229).

- 1 Mempunyai kecerdasan yang normal atau diatas normal
- 2 Kesulitan pada satu atau biasanya beberapa mata pelajaran
- 3 Tidak memiliki maalah atau gangguan lain, misalnya retardasi mental yang menyebabkan kesulitan yang ia alami itu.

Beberapa konsep umum ketidakmampuan belajar yang dialami oleh anak dalam hal ini sebagai peserta didik adalah masalah kemampuan mendengar, berkonsentrasi, berbicara, berpikir, memori, membaca menulis dan mengeja. Salah satu jenis ketidakmampuan dalam belajar yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah ketidakmampuan anak untuk membaca dan menulis yang sering disebut dengan istilah disleksia.

Bryan & Bryan (dalam Abdurrahman, 1999: 204), menyebut *disleksia* sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal

kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serba aneka, (Mercer, 1983) dalam Abdurrahman (1999).

- 1 Dalam kebiasaan membaca anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering tampak hal-hal yang tidak wajar, sering menampilkan ketegangannya seperti mengerinyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga merasakan perasaan yang tidak aman dalam dirinya yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau melawan guru. Pada saat mereka membaca sering kali kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat tidak terbaca.
- 2 Dalam kekeliruan mengenal kata ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak ketika membaca.
- 3 Kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengurutkan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema bacaan yang telah dibaca.
- 4 Gejala serba aneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca

dengan penuh ketegangan, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

III. PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling Komprehensif - Perkembangan berangkat dari gagasan Myrick (1993:25) yang menyatakan "developmental guidance and counseling assumes that human nature moves individuals sequentially and positively toward self-enhancement. It recognizes there is a force within each of us that make us believe that we are special and there is no body like us. It also assumes that our individual potentials are valuable assets to society and the future of humanity.

Program bimbingan dan konseling komprehensif perkembangan disusun untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan siswa. Gysbers & Handerson (Moore – Thomas, 2004 : 257) mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling perkembangan disajikan secara reguler dan sistematis sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Bimbingan dan konseling berbasis perkembangan memberikan ruang pada guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah untuk memfokuskan perhatiannya tidak sekedar pada

gangguan emosional siswa, melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan siswa, menjembatani tugas-tugas perkembangan yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumber daya serta kompetensi konselor dalam memberikan bantuan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan siswa secara optimal.

Secara umum perkembangan anak di Indonesia akan mulai memasuki usia sekolah dasar pada rentang usia kronologis yakni 7 – 12 tahun. Menurut Havighurst salah tugas perkembangan yang diemban individu pada usia 7- 12 tahun atau masa anak-anak akhir yakni anak mampu untuk belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Mayoritas anak akan menghabiskan banyak waktu di sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Aktivitas belajar akan sering menggunakan kemampuan seorang individu dalam tiga kegiatan dasar yakni membaca menulis dan berhitung. Kegiatan tersebut menjadi modal awal untuk keberlangsungan proses belajar individu pada tingkatan selanjutnya. Gangguan yang terjadi pada ketiga kegiatan dasar dalam belajar tersebut akan memberikan hambatan bagi individu untuk sukses melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya.

Individu diharapkan mampu melewati setiap tahap perkembangan dengan baik dan optimal, sehingga dapat naik ke tahap perkembangan selanjutnya. Berdasarkan kubus perkembangan dipaparkan bahwa Aspek perkembangan kematangan intelektual pada tingkatan sekolah dasar yakni mengenai konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar, menyenangkan berbagai aktivitas perilaku belajar, dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas perilaku belajar.

Faktanya tidak semua anak usia sekolah dasar mampu menjalankan tugas membaca menulis dan berhitung dengan mudah. Sebagian anak mengalami gangguan serius dalam ketiga aktivitas dasar belajar. Penelitian John Bradford (1999) di Amerika menemukan indikasi, bahwa 80 persen dari seluruh subjek yang diteliti oleh lembaganya mempunyai sejarah atau latar belakang anggota keluarga yang mengalami learning disabilities, dan 60% di antaranya punya anggota keluarga yang kidal.

Anak yang menderita ketidakmampuan belajar disleksia sering mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan menulis dengan tangan, mengeja, serta menyusun kalimat. Mereka terkadang menulis dengan sangat lamban, tulisan tangan mereka terlihat tidak beraturan susah dibaca dan

banyak terdapat kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan huruf dan bunyinya. Gangguan dalam membaca tentu saja sangat berpengaruh bagi keberlanjutan perkembangan hidup anak karena kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan paling dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bidang akademik peserta didik. Kesulitan membaca pada anak penderita disleksia tentu saja akan berpengaruh pada kemampuannya memahami mata pelajaran yang lain. Dalam pelajaran matematika, misalnya, anak akan kesulitan memahami simbol-simbol. Karena anak yang mengalami disleksia, akan berpengaruh ke seluruh aspek kehidupannya. Komunikasi anak dengan disleksia kadang-kadang berbicara pun maksud mereka sulit dipahami. Besar kemungkinan anak dengan disleksia akan mengalami hambatan dalam segala bidang perkembangannya.

Layanan bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan ini mempengaruhi banyak bagian dalam kehidupan individu, baik itu di sekolah, pekerjaan, rutinitas

sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain. Beberapa individu yang mengalami kesulitan ini berpengaruh pada kebahagiaan mereka. Sementara itu, penderita lainnya menyatakan bahwa gangguan ini menghambat proses belajar mereka, sehingga tentu saja pada gilirannya juga akan berdampak pada aspek lain dari kehidupan mereka.

Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah, dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Siswa berharap disayangi dan dihargai oleh pendidik, siswa memiliki kebutuhan untuk belajar memahami kekuatan dan kelemahan pada dirinya. Termasuk didalamnya anak yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan belajar disleksia. Bagi beberapa pihak masih ada anggapan bahwa siswa dengan disleksia adalah siswa yang bermasalah. Padahal jika kita lihat anak dari ciri-ciri anak disleksia yakni (Santrock, 2008: 229) Mempunyai kecerdasan yang normal atau diatas normal, Kesulitan pada satu atau biasanya beberapa mata pelajaran, Tidak

memiliki masalah atau gangguan lain, misalnya retardasi mental yang menyebabkan kesulitan yang ia alami itu. Melalui ciri pertama jelas bahwa anak dengan disleksia tergolong anak normal baik secara bentuk fisik maupun secara rata-rata kecerdasannya. Perkembangan anak disleksia adalah :

1 Aspek Emosi

Anak disleksia dapat menjadi sangat sensitif, terutama jika mereka merasa bahwa mereka berbeda dibanding teman-temannya dan mendapat perlakuan yang berbeda dari gurunya. Lebih buruk lagi jika prestasi akademis mereka menjadi demikian buruk akibat "perbedaan" yang dimilikinya tersebut. Kondisi ini akan membawa anak menjadi individu dengan "self-esteem" yang rendah dan tidak percaya diri. Dan jika hal ini tidak segera diatasi akan terus bertambah parah dan menyulitkan proses terapi selanjutnya. Orang tua dan guru seyogyanya adalah orang-orang terdekat yang dapat membangkitkan semangatnya, memberikan motivasi dan mendukung setiap langkah usaha yang diperlihatkan anak disleksia. Jangan sekali sekali membandingkan anak disleksia dengan temannya, atau dengan saudaranya yang tidak disleksia.

Menurut Chall (1979) dalam Santrock (2008 : 421) secara umum perkembangan membaca individu akan

melalui lima tahap yakni ; a). Tahap 0. Dari kelahiran sampai *grade* satu , anak mulai menguasai prasyarat untuk membaca. b). Tahap 1 Di *grade* satu dan dua, banyak anak mulai belajar membaca. c). Tahap 2 Di *grade* dua dan tiga, anak makin lancar dalam membaca. d). Tahap 3 Di *grade* empat sampai delapan, anak makin mampu mendapatkan informasi dari bacaannya. e). Tahap 4 Di sekolah menengah atas, banyak murid yang telah menjadi pembaca yang kompeten.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Chall bahwa anak yang berada pada tahap 3 mayoritas berada pada tingkat Sekolah Dasar yang masih melakukan aktivitas belajar membaca. Anak ketika berada pada tahap 3 terkadang masih kesulitan untuk memahami informasi teks dari berbagai perspektif. Sehingga ketika ada anak yang belum memiliki keahlian membaca sampai tahap, maka anak akan mengalami kesulitan serius dalam bidang akademik. Anak yang mengalami kesulitan belajar rentan untuk menjadi anak yang labil secara emosi. Hal ini dapat muncul ketika anak dengan disleksia kurang mendapat perhatian khusus dari pendidik, mereka dibandingkan dengan anak yang lain dalam hal proses pembelajaran yang tentu saja sangat memberatkan bagi mereka. Anak dengan disleksia akan

merasa berbeda ketika teman yang lain sudah mampu dan lancar sementara ia sendiri sangat kesulitan. Keadaan seperti itulah yang terkadang membuat emosi anak dengan disleksia labil, karena mereka belum memahami keadaan dirinya sepenuhnya. Beberapa masalah emosi lain yang dapat muncul pada anak dengan disleksia misalnya anak cenderung melawan dengan orang lain, karena mereka merasa dikucilkan dari lingkungannya.

2 Aspek Sosial

Menurut Seifert dan Hoffnung (1994) dalam Desmita (2008), diungkapkan bahwa sekolah mempengaruhi perkembangan anak melalui dua kurikulum yaitu *academic curriculum* dan *hidden curriculum*. *Academic curriculum* meliputi sejumlah kewajiban yang diharapkan dikuasai oleh anak. Kurikulum ini akan membantu anak dalam memperoleh pengetahuan akademis dan pengetahuan intelektual yang dibutuhkan di masyarakat. *Hidden curriculum* meliputi sejumlah norma, harapan, penghargaan yang implisit untuk dipikirkan dan dilaksanakan dengan cara tertentu. Kurikulum ini menyangkut hubungan sosial sekolah, khususnya yang berkenaan dengan sosial guru dan siswa dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Kurikulum ini secara tidak langsung memberikan

harapan sosial pada anak pada tingkatan tertentu. Misalnya anak usia sekolah dasar kelas atas (Kelas 4, 5, 6) idealnya mereka sudah lancar membaca dan menulis agar mampu masuk dalam lingkungan sosialisasi dengan teman yang lain.

Masalah lain yang mungkin mengganggu perkembangan sosial anak adalah mereka sering disangka bahkan dicap menjadi anak yang malas, anak bodoh. Anak dengan disleksia akan mengalami rasa rendah diri, mereka rentan untuk keluar dari pergaulan sosial dengan teman sebayanya karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya.

Ruang lingkup program bimbingan dan konseling, termasuk layanan bimbingan dan konseling perkembangan pada intinya mengacu pada empat komponen utama yang gagas oleh Gysbers dan Henderson (Muro dan Kottman, 1995: 5) yaitu : 1) *guidance curriculum*, 2) *responsive service*, 3) *individual planning*, 4) *system support*.

1. **Guidance Curriculum (Pelayanan Dasar)**

Gysbers & Handerson (Muro & Kottman, 1995:5) mengungkapkan *guidance curriculum is the core of the developmental approach*. Kurikulum bimbingan menggambarkan tujuan untuk setiap kegiatan bimbingan dan

merancang kompetensi siswa pada setiap tingkatannya.

Gysbers (CSCA, 2000:29) mengemukakan “ ... the curriculum component typically consist of student competencies and structured activities presented systematically through classroom or group activities. The curriculum is organized around three major content areas: academic, career and personal/social.

Fokus perilaku yang dikembangkan melalui pelayanan dasar menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan dasar ini diperuntukan bagi semua siswa (jadi termasuk siswa dengan disleksia), dengan tujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memajukan pertumbuhan pribadi yang positif dan mendampingi mereka untuk memperoleh dan memanfaatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk pengisian peran hidup mereka yang banyak. Materi layanan yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling bagi untuk fungsi preventif misalnya mengenal aktivitas dan kebiasaan yang baik dalam belajar, termasuk bagaimana membaca dan menulis.

2. Pelayanan Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar

mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya (Dirjen PMPTK, 2007:210).

Komponen layanan perencanaan individual terdiri dari berbagai aktivitas yang difokuskan sebagai pendampingan setiap per-orangan siswa agar dapat mengembangkan, menganalisis dan mengevaluasi tujuan serta rencana pendidikan, karier dan pribadinya. Kegiatan-kegiatan perencanaan individual ditujukan pada objek yang sama untuk seluruh siswa menurut tingkat jenjang pendidikannya. Fungsi konselor dalam komponen ini meliputi pemberian pertimbangan, penempatan dan penilaian individual.

Komponen layanan perencanaan individu sangat tepat untuk diaplikasikan pada siswa dengan disleksia, karena hal ini bersifat kasuistis dan spesifik. Layanan perencanaan individu yang dapat diberikan menurut *Kristiantini Dewi (Indigrow Child Development Center)* adalah :

- a. Guru bimbingan dan konseling menjalin komunikasi dan pemahaman yang sama mengenai anak disleksia antara orang tua dan guru kelas

- b. Guru bimbingan dan konseling berkoordinasi dengan guru kelas mengusahakan anak duduk di barisan paling depan di kelas
- c. Guru senantiasa mengawasi mendampingi saat anak diberikan tugas, misalnya guru meminta dibuka halaman 15, pastikan anak tidak tertukar dengan membuka halaman lain, misalnya halaman 50.
- d. Guru dapat memberikan toleransi pada anak disleksia saat menyalin soal di papan tulis sehingga mereka mempunyai waktu lebih banyak untuk menyiapkan latihan (guru dapat memberikan soal dalam bentuk tertulis di kertas)
- e. Guru mengarahkan anak disleksia yang sudah menunjukkan usaha keras untuk berlatih dan belajar diberikan penghargaan yang sesuai dan proses belajarnya perlu diseling dengan waktu istirahat yang cukup.
- f. Guru membimbing dan melatih anak menulis sambung sambil memperhatikan cara anak duduk dan memegang pensilnya. Tulisan sambung memudahkan murid membedakan antara huruf yang hampir sama misalnya 'b' dengan 'd'. Murid harus diperlihatkan terlebih dahulu cara menulis huruf sambung karena kemahiran tersebut tidak dapat diperoleh begitu saja. Pembentukan huruf yang betul sangatlah penting dan murid harus dilatih menulis huruf huruf yang hampir sama berulang kali. Misalnya huruf-huruf dengan bentuk bulat: "g, c, o, d, a, s, q", bentuk zig zag: "k, v, x, z", bentuk linear: "J, t, l, u, y, j", bentuk hampir serupa: "r, n, m, h"
- g. Guru dan orang tua perlu melakukan pendekatan yang berbeda ketika belajar matematika dengan anak disleksia, kebanyakan mereka lebih senang menggunakan sistem belajar yang praktikal. Selain itu kita perlu menyadari bahwa anak disleksia mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan suatu soal matematika, oleh karena itu tidak bijaksana untuk "memaksakan" cara penyelesaian yang klasik jika cara tersebut sukar diterima oleh sang anak.

3. Pelayanan Responsif

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, alih tangan kepada ahli

lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif (Dirjen PMPTK, 2007: 209).

Disleksia yang terjadi pada siswa didik adalah permasalahan yang kompleks, berbagai faktor dapat mempengaruhi perkembangannya. Ketika komponen layanan dasar dan layanan perencanaan individu telah diusahakan dengan optimal oleh guru bimbingan dan konseling, namun anak belum menunjukkan perubahan yang positif. Perlu dengan segera membawa peserta didiknya berkonsultasi kepada tenaga medis profesional yang lebih ahli di bidang tersebut. Karena semakin dini kelainan ini dikenali, semakin mudah pula intervensi yang dapat dilakukan, sehingga anak tidak terlanjur larut dalam kondisi yang lebih parah.

4. Dukungan Sistem

Administrasi dan manajemen suatu program-konseling-komprehensif di sekolah menuntut suatu kesinambungan sistem pendukung. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasihat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program,

penelitian dan pengembangan (CSCA, 2000:38).

Dirjen PMPTK (2007:212) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek : (1) pengembangan jejaring (*networking*), (2) kegiatan manajemen, (3) riset dan pengembangan.

Guru bimbingan dan konseling senantiasa dituntut untuk menambah pemahaman dan memperluas pengetahuan yang berkaitan tentang layanan bimbingan dan konseling. Terkait pembahasan disleksia pada anak maka hal yang dapat dilakukan pada aspek pengembangan jejaring ialah memperluas kerjasama dengan *stake holder* misalnya orang tua atau wali murid, wali kelas, guru mata pelajaran, serta kepala sekolah agar mereka memahami peran masing-masing terkait perlakuan yang kita berikan kepada siswa yang mengalami disleksia. Mengadakan kerjasama dengan ahli bidan yang terkait

misalnya dengan psikolog puskesmas setempat, lembaga tumbuh kembang anak, serta dokter.

Kegiatan manajemen dilakukan dengan pengembangan staf, guru bimbingan dan konseling senantiasa berusaha untuk meng “*up grade*” dan meng “*up date*” ilmu bimbingan dan konseling dengan mengikuti kegiatan seminar atau workshop yang berkaitan tentang anak disleksia, aktif dalam forum atau organisasi profesi yakni ABKIN Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia agar mampu mengangkat dan mendiskusikan permasalahan nyata yang dialami peserta didik pada pengambil kebijakan.

IV. KESIMPULAN

- 1 Layanan bimbingan dan konseling pada tingkat sekolah dasar mempunyai dasar hukum yang jelas yakni Peraturan pemerintah No 17 tahun 2010 pada Pasal 171 ayat 2 c, sehingga peserta didik tingkat sekolah dasar menjadi subyek kajian ilmu bimbingan dan konseling.
- 2 Bimbingan dan konseling berbasis perkembangan mengupayakan pencapaian tujuan -tugas perkembangan siswa secara optimal. Konselor menjembatani tugas-tugas perkembangan yang dijalani siswa pada tahap sekarang menuju tahap selanjutnya, dan meningkatkan

sumber daya serta kompetensi konselor dalam memberikan layanan yang profesional kepada peserta didik.

- 3 Disleksia adalah salah satu ketidakmampuan belajar yang dapat dialami oleh peserta didik, terutama tingkat sekolah dasar. Disleksia adalah gangguan anak dalam kemampuan untuk membaca dan mengeja, hal ini akan berpengaruh bagi perkembangan hidup anak karena kemampuan membaca merupakan kemampuan mendasar terutama dalam bidang akademik.
- 4 Komponen program bimbingan dan konseling perkembangan bagi anak disleksia adalah pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan individual dan dukungan sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful Bahri Djamarah, (2002) .
Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Connecticut School Counselor Association (2000). *Connecticut Comprehensive School Counseling Program*. Connecticut : CSCA incorporation with CACES and CSDE.

- Dirjen PMPTK Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta.
- Muro, James J & Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counseling In The Elementary and Middle School : A Practical Approaches*. USA : Wm. C Brown Communication, Inc.
- Moree, Cheryl .(2004).”Comprehensive Developmental School Counseling Program” dalam *Professional School Counseling : A Handbook of Theories, Program & Practices*. Ed. Erford, Bradley T. Austin – Texas : CAPS Press.
- Moree, Cheryl .(2004).”Comprehensive Developmental School Counseling Program” dalam *Professional School Counseling : A Handbook of Theories, Program & Practices*. Ed.
- Erford, Bradley T. Austin – Texas : CAPS Press.
- Nurdayati dan Purwandari (2009). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Volume 02 Nomor 02 September 2009.
- Santrock, J. (2008). *Psikologi Pendidikan*; Edisi Kedua. McGraw-Hill Company, Inc. Alih bahasa oleh Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group.
- <http://www.alodokter.com/disleksia>
diakses senin 12 Oktober 2015 jam 13.30 WIB.
- <https://www.mail-archive.com/milis-nakita@news.gramedia-majalah.com/msg02653.html>
diakses jumat 07 Nopember 2015 jam 14.00 WIB.